

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan berbagai proses analisis data dalam penelitian ini, maka tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Maka dari itu, kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul *Dinamika Komunikasi Antarbudaya Dalam Menghadapi Culture Shock* di Krabi Thailand; Studi Deskriptif pada Mahasiswa KUKERTA Internasional Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2022 dan 2023 ini dapat dideskripsikan di antaranya sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang menjalankan kegiatan KUKERTA internasional di Thailand selama satu bulan baik angkatan tahun 2022 dan tahun 2023 mengaku bahwa setiap mahasiswa mengalami fenomena *culture shock* yang terjadi selama berada di Thailand. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan para informan secara menyeluruh yang melewati tahapan atau fase dalam *culture shock*, yakni dimulai dengan fase optimistik yang dapat disebut dengan fase *honey moon*, munculnya masalah kultural atau disebut dengan periode krisis *culture shock*, fase *recovery* atau masa pemulihan atau penyembuhan, dan terakhir fase penyesuaian diri dan adaptasi. Para informan mengatakan bahwa mayoritas di setiap individu mengalami permasalahan-permasalahan akan lingkungan budaya barunya, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan reaksi *culture shock* seperti merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal di Thailand karena faktor perbedaan bahasa, merasa kebingungan

dan khawatir terhadap lingkungannya yang baru, tidak betah dan merasa tidak cocok dengan makanan-makanan Thailand karena perbedaan cita rasa pada makanan sehingga menyebabkan tidak adanya nafsu makan serta mengalami permasalahan pada pencernaan, dan permasalahan atas lingkungan sosial yang lain.

2. Permasalahan yang lebih menonjol dan mayoritas informan mengalaminya pada lingkungan yang baru ialah terjadinya kesulitan dalam berkomunikasi. Hambatan komunikasi antarbudaya dapat terjadi dikarenakan komunikasi yang dijalankan oleh komunikan dan komunikator dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga menjadikan komunikasi yang dijalankan tersebut tidak efektif. Perbedaan akan budaya tersebut ialah terletak pada faktor bahasa yang signifikan berbeda di antara keduanya, yakni informan mahasiswa yang berinteraksi dengan bahasa Inggris, sedangkan masyarakat lokal Thailand yang menggunakan bahasa lokal Thailand (*Phasa Thai*) dan menganggap bahwa bahasa asing adalah bahasa minoritas bagi masyarakat di Thailand. Sehingga dengan adanya hambatan dalam berkomunikasi tersebut dapat mengakibatkan munculnya perasaan negatif seperti para mahasiswa merasa kesulitan, tidak nyaman, tidak puas, merasa takut, bahkan menutup diri dari lingkungan barunya.
3. Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang muncul pada lingkungan yang baru, dalam penelitian ini peneliti menemukan upaya-upaya mahasiswa untuk bisa menyesuaikan dirinya dan bertahan hidup pada lingkungan yang baru, dengan tujuan untuk dapat mengatasi ataupun meminimalisir fenomena *culture shock*

yang terjadi oleh setiap individu mahasiswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap mahasiswa ini memiliki metode dan cara menyesuaikan dirinya masing-masing, seperti meningkatkan keinginan untuk mempelajari bahasa lokal Thailand, memperluas relasi dan memperbanyak berinteraksi dengan masyarakat lokal Thailand guna komunikasi yang dijalankan dapat terealisasi secara efektif, menambah wawasan pengetahuan akan budaya oranglain, serta berusaha untuk bisa menerima segala perbedaan akan budaya pada lingkungan barunya. Dari upaya-upaya penyesuaian tersebut, setiap informan memiliki jangka waktu yang berbeda-beda untuk bisa menyesuaikan dirinya dan beradaptasi pada lingkungan yang baru, bahwa sekitar 1-2 minggu para mahasiswa sudah dapat beradaptasi dan menyesuaikan dirinya di Thailand.

B. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan yang sudah tertera di atas, maka dari itu peneliti perlu mengajukan beberapa saran yang di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa yang terpilih untuk menjalankan kegiatan KUKERTA internasional, hendaknya setiap individu menyiapkan bekal persiapan yang lebih matang, yang seharusnya dilakukan oleh setiap partisipan seperti mempelajari bahasa lokal, mencari pengetahuan baik itu dari segi budaya, karakteristik, bahkan wawasan mengenai lokasi yang dituju. Sehingga dengan adanya persiapan tersebut pada akhirnya akan memudahkan setiap individu untuk bisa beradaptasi pada lingkungan barunya secara cepat.

2. Dengan adanya perbedaan dan permasalahan yang dialami oleh setiap individu ketika memasuki wilayah lingkungan yang baru, diharapkan dengan adanya fenomena *culture shock* yang sudah terjadi sebelumnya, dapat memotivasi individu untuk bisa menambah wawasan pengetahuan akan budaya baru secara terus menerus, dan juga dapat menambah pengalaman individu terkait aktivitas-aktivitas yang dijalankan selama berada pada lingkungan yang baru. Sehingga untuk kedepannya, ketika individu tersebut memasuki wilayah lingkungan baru yang lain, maka individu sudah mengetahui apa saja yang harus dilakukan oleh individu terhadap lingkungan barunya.